

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri perfilman Indonesia semakin hari semakin memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Hal tersebut terbukti dalam penambahan dengan jumlah layar lebar dalam kurun 10 tahun terakhir, jumlah penonton yang mencapai hingga 51 juta di tahun 2018. Beriringan dengan bertambahnya jumlah produksi perfilman di Indonesia, jumlah pekerja yang di dunia perfilman Indonesia juga turut meningkat setiap tahunnya. Tercatat secara menyeluruh dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2017, terdapat 23.000 pekerja film di Indonesia (BEKRAF,2019).

Pembuatan film dapat diambil dari pengalaman pribadi maupun orang lain, bahkan dari kisah nyata atau cerita khayalan. Sebagian masyarakat menganggap film hanyalah hiburan semata, padahal jika lebih dicermati film lebih dari itu. dalam sebuah film juga terdapat nilai-nilai positif yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film juga dapat menambah wawasan seperti sejarah, budaya, isu, sosial, dan sebagainya. Menurut Ayoana (2010), film sebuah media komunikasi yang menggabungkan audio dan visual dengan tujuan menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang.

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan gagasan dari penulis kepada penonton film. Umumnya memiliki berbagai pesan di dalamnya. seperti pesan informasi, pengetahuan, maupun hanya hiburan semata. Secara umum film memiliki dua unsur, yaitu unsur naratif yang dimana pengembangan cerita terdiri dari tokoh, konflik, dan waktu. Seluruh elemen tersebut digabungkan sehingga menciptakan sebuah peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Unsur yang lain adalah unsur sinematik, yang menjadi aspek teknis dan mempunyai elemen pokok terdiri seperti *mise en scene*, *cinematography*, *editing*, dan *sound* (Pratista, 2008).

Film cerita pendek menurut Prakosa (2008), merupakan sebuah film yang memiliki hal berbeda dari film panjang pada umumnya. Sesuai dengan regulasi festival film pendek, maksimal durasi penayangannya hanya 50 menit. Mengingat durasi putarnya yang terbatas, film pendek memiliki bahasa yang berbeda dari film cerita panjang. Hal itu menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan cerita. Sementara itu film pendek menurut Panca (2011) yaitu, sebuah karya film fiksi yang memiliki durasi kurang dari 60 menit dan dengan pengemasan cerita yang lebih sederhana. Di beberapa bagian Negara Eropa maupun Asia, film pendek dijadikan sebagai percobaan dan batu loncatan bagi para *filmmaker* agar lebih siap dalam memproduksi film dengan cerita yang lebih panjang dan menarik para penonton. Dalam pemasaran, film pendek memiliki lingkup penyebarannya tersendiri, yang berfokus pada komunitas film, rumah produksi independen dan festival film khusus.

Pada dasarnya film dibagi menjadi dua, yakni film fiksi dan non fiksi. Menurut penjelasan Effendy (2002), film fiksi merupakan sebuah cerita dengan plot yang disajikan di luar kejadian nyata, sesuai dengan konsep yang telah dibangun dan dirancang sejak tahap pra-produksi. Dalam pengembangan cerita, film fiksi tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu, semua yang ditampilkan dalam film bergantung pada tingkat kreativitas dan imajinasi yang luas. Selain itu pengembangan karakter pada film fiksi menampilkan tokoh protagonis dan antagonis dengan dibumbui konflik, masalah, penutup, dan pengembangan pola cerita yang jelas. Film fiksi memiliki tujuan utama yaitu sebagai sarana hiburan, namun dengan penambahan plot dan cerita yang kuat sehingga mampu memberikan fungsi edukatif bagi penikmatnya.

Menurut penjelasan Wibowo (2006), film menjadi salah satu unsur dalam komunikasi media massa berbentuk audio, visual, dan memiliki konsep cerita. Kehadiran film dapat menjadi media dalam penyampaian pesan yang disusun oleh penulis skenario berbentuk plot cerita kepada

*audience*/penonton. Selain itu, penyampaian pesan juga dapat dikemas dalam bentuk pesan informatif, edukatif, dan menghibur.

Menjadi salah satu media komunikasi, film memiliki peran yang cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir masyarakat. Selain itu, film juga berperan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif.

Film dianggap mampu menimbulkan kedekatan emosional yang baik dengan membangun persepsi dan opini penonton. Kedekatan emosional pada film dibangun melalui bagaimana cerita terbentuk dan tercipta melalui realita sosial yang ada di sekitar masyarakat. Menurut Alex Sobur, merefleksikan keadaan masyarakat dan menjadi rekaman dari sebuah realitas yang ada (Sobur, 2006).

Terkadang sebuah film dapat memberikan pengaruh kepada khalayak yang dalam hal ini penontonnya adalah benar adanya. Akan lebih baik jika sebuah film dapat memberikan informasi baru kepada masyarakat, namun apabila tanda-tanda yang dimunculkan dalam film diterima secara mentah tanpa ditelaah terlebih dahulu, hal tersebut bisa saja menyesatkan (Mulyadi, 2015).

Unsur sinematik merupakan aspek teknis yang ada dalam proses produksi film. terdapat empat aspek pada unsur sinematik, meliputi *mise en scene*, sinematografi, *sound*, dan *editing*. *Mise en scene* terdiri dari *setting*, *wardrobe*, tata rias, pencahayaan, serta pemain dan pergerakan. *Mise en scene* merupakan segala sesuatu yang berada di depan kamera dan diambil gambarnya saat produksi film. *Mise en scene* adalah salah satu unsur sinematik yang mudah dikenali karena hampir semua gambar yang terlihat dalam film termasuk ke dalam bagian unsur ini. Setengah kekuatan film terdapat pada aspek *mise en scene* (Pratista, 2017:97).

Film pendek Lanang menceritakan tentang Dimas seorang pelajar SMP yang mengidolakan Mas Pram yang merupakan seorang seniman tato di desanya. Bertentangan dengan itu, Hafiz mengidolakan Mas Tri seorang mahasiswa terpelajar yang juga satu desa dengannya. Memiliki idola yang

bertolak belakang membuat Dimas dan Hafiz beradu mulut hingga Dimas yang mengajak Hafiz untuk bertaruh tentang siapa yang lebih baik diantara idola mereka. Pertaruhan tersebut disaksikan oleh Safa dan Dinda yang merupakan teman sebaya mereka. Di sisi lain, Mas Pram dan Mas Tri memiliki permasalahan bersama yang tidak diketahui oleh keempat pelajar tersebut.

Penulis mengambil konsep cerita kehidupan yang diambil dari sudut pandang anak SMP dikarenakan rasa ketertarikan penulis terhadap pola pikir mereka. Anak SMP merupakan anak remaja awal yang kepribadiannya cenderung terbentuk dari apa yang ada di sekitarnya. Fenomena yang ada di lingkungan sekitar masyarakat, isu-isu kenakalan remaja, hingga maskulinitas menjadi hal yang diangkat dalam Film Pendek "Lanang".

Konsep maskulinitas hadir disebabkan oleh konstruksi sosial terhadap laki-laki. Laki-laki dijelaskan dalam konsep maskulinitas adalah gender yang sangat melekat pada kekuatan, ambisi, aktif, agresif, kekerasan, dan logis. konstruksi ini juga yang menyebabkan munculnya norma, kewajiban, dan harapan ketika seorang anak laki-laki lahir. Bila ingin menjadi laki-laki maka harus melakukan hal-hal tersebut yang secara turun temurun terjadi dalam setiap generasi (Demartoto, 2010: 10).

Dalam film, maskulin dimunculkan melalui sisi karakter serta perilaku pemain. Contohnya dalam film *The Raid*, *The Night Comes For Us*, yang diperankan oleh Iko Uwais. Dalam film tersebut sudah termasuk ke dalam kriteria dari konsep maskulinitas itu sendiri.

Tujuan utama penciptaan karya Film Pendek "Lanang" adalah sebagai media hiburan yang juga memiliki sisi pesan moral yang dapat dipetik oleh masyarakat. memiliki batasan usia penonton diatas 13 tahun agar pesan yang disampaikan lebih tepat sasaran. Tujuan penulisan tugas akhir ini adalah memaparkan kontribusi penulis selaku sutradara dalam produksi Film Pendek "Lanang".

## **1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Hal-hal yang berpengaruh dalam membangun suasana yang ada dalam film pendek “Lanang”.
2. Hasil akhir dari film pendek “Lanang”

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Sutradara adalah orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan skenario. Skenario digunakan untuk mengontrol aspek-aspek seni dan drama. Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sutradara dalam produksi Film Pendek Lanang?

## **1.3 Tujuan**

Produksi film pendek “Lanang mempunyai tujuan memberikan hiburan kepada masyarakat dalam bentuk film dengan harapan penonton mendapatkan nilai-nilai dan informasi tambahan sehingga dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film ini juga memiliki tujuan untuk mempraktikkan secara langsung ilmu yang sudah didapatkan selama menempuh perkuliahan ke dalam sebuah produksi film.

Penulis juga berharap karya ini dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa yang akan menempuh skripsi atau tugas akhir perciptaan karya film terutama dalam bidang penyutradaraan.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan ke dalam produksi film.

2. Mengasah kemampuan dalam lingkup produksi film.
3. Menjadi wadah untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.
4. Dapat memberikan motivasi untuk menciptakan karya baru yang lebih baik kedepannya.
5. Salah satu bentuk proses *try and error* sebelum memasuki dunia industri perfilman yang sesungguhnya.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Hasil dari film pendek yang berjudul "Lanang" diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan mengenai praktik penciptaan karya film pendek. Serta dapat menjadi acuan pengetahuan terhadap mahasiswa yang akan menciptakan karya film pendek fiksi di masa yang akan datang.